

**IDENTIFICATION OF COLONIAL ARCHITECTURAL STYLE
IN MAJAPAHIT HOTEL BUILDING AND SURABAYA YOUTH CENTER
IDENTIFIKASI LANGGAM ARSITEKTUR KOLONIAL
PADA BANGUNAN HOTEL MAJAPAHIT DAN BALAI PEMUDA
SURABAYA**

Bryan Richard^{1*}, Josephine Roosandriantini²⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya

bryan.richard@student.ukdc.ac.id¹⁾

jose.roo@ukdc.ac.id²⁾

Abstrak

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya barat dan timur dan digunakan sebagai tempat tinggal bangsa Belanda di Indonesia. Arsitektur ini sendiri berjaya dari tahun 1920-1940 dan menghasilkan beberapa bangunan salah satunya adalah hotel majapahit dan Balai Pemuda di Surabaya. Tujuan penelitian sendiri untuk mengidentifikasi arsitektur kolonial pada bangunan hotel Majapahit dan Balai pemuda Surabaya dengan metode literatur dan survei dan berdasarkan hasil analisa bangunan hotel Majapahit dan Balai Pemuda termasuk arsitektur kolonial dikarenakan adanya ciri-ciri arsitektur kolonial yang sangat kental seperti gavel, tower, dormer, tympanon, ballustrade, bouvenlicht, windwijzer, nok Acroterie dan geveltoppen.

Kata kunci: Balai Pemuda, Hotel Majapahit, Indische Empire, Kolonial

Abstract

Colonial architecture is architecture that combines western and eastern cultures and is used as a residence for the Dutch in Indonesia. This architecture itself triumphed from 1920-1940 and produced several buildings, one of which is the Majapahit hotel and Balai Pemuda in Surabaya. The purpose of the research itself was to identify Colonial architecture in the Majapahit hotel building and Surabaya Youth Center using literature and survey methods and based on the results of analysis of the Majapahit hotel building and Balai Pemuda including colonial architecture due to very strong colonial architectural features such as gavel, tower, dormer, tympanon, ballustrade, bouvenlicht, windwijzer, nok Acroterie and geveltoppen.

Keywords: Colonial, Indische Empire, Majapahit Hotel Building, Surabaya Youth Center

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara arsitektur barat khususnya arsitektur Belanda dengan arsitektur Indonesia dan dijadikan tempat tinggal untuk masyarakat belanda yang tinggal di Indonesia, arsitektur ini sendiri mencapai puncak kejayaannya dari tahun 1920 – 1940 an (Safeyah, 2006). Dalam

perkembangannya arsitektur kolonial memiliki 3 gaya yaitu arsitektur kolonial Indische Empire, arsitektur kolonial transisi dan arsitektur kolonial

modern, meskipun dalam periode nya arsitektur kolonial mengalami perubahan gaya namun arsitektur kolonial memiliki karakter arsitektur yang sama seperti adanya gavel, tower, dormer, tympanon, ballustrade, bouvenlicht,

windwijzer, nok acroterie dan geveltoppen (Tamimi et al., 2020). Arsitektur kolonial sendiri jumlahnya banyak dan tersebar di seluruh Indonesia dikarenakan Belanda tinggal di Indonesia selama 3,5 abad yang membuat arsitektur Indonesia didominasi oleh arsitektur kolonial pada masa itu, arsitektur kolonial ini sendiri sering digunakan sebagai gedung pemerintahan, rumah tinggal maupun hotel. Banguna dengan arsitektur kolonial sendiri sering kali dijumpai di Surabaya khususnya di Jl. Rajawali, Jl. Tunjungan dan beberapa area di pusta kota, ini disebabkan karena bangunan-bangunan ini sebelumnya difungsikan sebagai bangunan pemerintahan di masa penjajahan Belanda, beberapa bangunan kolonial yang terkenal di Surabaya seperti : Siola di Jalan Tunjungan, De Javasche bank dan Gedung Internatio di Jalan Rajawali, Kawasan Jembatan Merah, Gedung hallo Surabaya di jalan Bubutan dan masih banyak lagi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi arsitektur kolonial pada bangunan hotel majapahait dan Balai pemuda Surabaya. Manfaat bagi para pembaca dapat menambah wawasan tentang arsitektur kolonial di Indonesia, bagi para peneliti dapat menjadi sumber referensi dalam pembuatan peneitian dan bagi arsitek dapat menjadi alternatif desain perancangan

2. TINJAUAN TEORI

a. Arsitektur kolonial

Arsitektur kolonial berkembang dari 1920 – 1940 dimana arsitektur ini dimunculkan oleh arsitek Belanda dengan menggabungkan arsitektur Belanda dan arsitektur klasik yang kemudian disesuaikan dengan iklim di Indonesia untuk warga Belanda yang pada saat itu tinggal di Indonesia merasa nyaman dan tidak jauh berbeda dengan arsitektur Belanda di masa itu, arsitektur ini sendiri dibawa pada masa VOC yang akhirnya memperngaruhi arsitektur Indonesia (Sahmura & Wahyuningrum, 2018). Arsitektur kolonial sendiri juga menggabungkan antara budaya barat dengan budaya timur sehingga bangunan-bangunan pada masa itu

memiliki bentuk arsitektur barat dengan segala ornamen-ornamennya dan juga ada beberapa bagian dari arsitektur barat yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar di timur seperti perubahan pada jendelanya dan lubang angin yang disesuaikan dengan iklim tropis di daerah timur (Safeyah, 2006).



Gambar 1. Contoh bangunan arsitektur kolonial

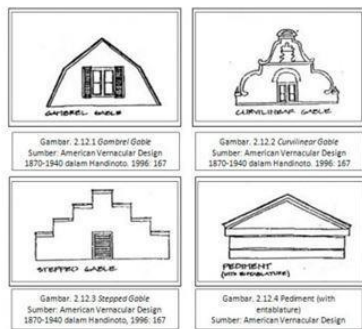
b. Ciri arsitektur kolonial

Arsitektur kolonial sendiri mengalami perkembangan dari tiap masanya, perkembangan ini sendiri ada dikarenakan perubahan pemerintahan dan perkembangan jaman sehingga menghadirkan beberapa gaya dari arsitektur kolonial itu, gaya arsitektur tersebut antara lain gaya arsitektur Indische Empire dimana gaya ini dikenalkan oleh jendral Daendels pada tahun 1808-1811 dimana gaya arsitektur ini berkembang dari abad 18 hingga akhir abad 19, adapun ciri dari gaya ini seperti pada denahnya yang berbentuk simetris dan pada bagian tengah terdapat central room, terdapat teras yang menggunakan bentuk pilar arsitektur Yunani, Area dapur dan area servis dan paviliun di samping bangunan utama sebagai tempat tidur tamu. Gaya arsitektur transisi dimana gaya arsitektur ini mulai mengalami modernisasi karena ditemukannya teknologi, gaya ini dimuali pada akhir abad 19 hingga awal abad 20, adapun ciri dari gaya ini berupa denah bangunan yang simetris seperti Indische Empire dengan teras yang mengelilingi bangunan, bentuk atap pelana, penambahan kesan romatis pada tampak setelah mengalami masa transisi arsitektur kolonial berkembang hingga muncul arsitektur kolonial modern

dimana gaya arsitektur ini merupakan perpaduan antara arsitektur kolonial dengan modern dimana gaya ini dimulai dari tahun 1915 – 1940 dan memiliki ciri antara lain denah lebih bervariasi, bentuk bangunan menggunakan form follow function, minim penggunaan bentuk simetris, bentuk atap pelana dan adanya penggunaan beton. Meskipun mengalami perubahan gaya namun secara keseluruhan arsitektur kolonial memiliki ciri khas nya:

1) Gavel

Atap yang berada pada bagian paling depan bangunan dan menjadi pusat perhatian utama dan pada umumnya memiliki bentuk segitiga.



Gambar 2. Macam bentuk gavel

2) Tower

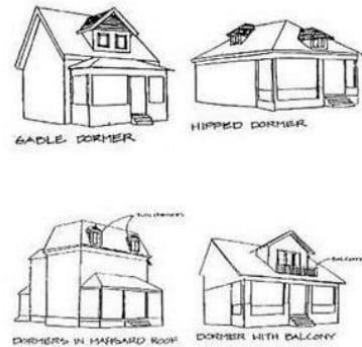
Bagian bangunan yang menjulang ke atas dan memiliki variasi bentuk dari bulat, kotak, segitiga.



Gambar 3. Tower arsitektur kolonial

3) Dormer

Dormer atau cerobong asap semu, merupakan bagian bangunan yang menjorok keluar pada bagian atap berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan dan di Belanda digunakan sebagai cerobong asap.



Gambar 4. Macam dormer

4) Tympanon atau tadah angin

Merupakan lubang pada bagian dinding berbentuk bulat untuk memasukkan cahaya.

5) Ballustrade

Ballustrade adalah pagar pembatas dan terbuat dari beton.

6) Bouvenlicht atau lubang ventilasi

Bouvenlicht adalah lubang-lubang kecil pada bangunan untuk sirkulasi udara.

7) Windwijzer (penunjuk angin)

Merupakan penunjuk arah angin dan terletak pada puncak atap.



Gambar 5. Penunjuk angin

8) Nok Acroterie

Hiasan yang terletak pada puncak atap dan menjadi pusat perhatian utama pada bangunan.



Gambar 6. Nok Acroterie

9) Geveltoppen

Hiasan yang terletak pada bangunan dan area atap dan berfungsi sebagai hiasan pendukung serta memiliki jumlah yang banyak (Tamimi et al., 2020).

c. Hotel Majapahit

Hotel Majapahit merupakan hotel dengan arsitektur kolonial yang terletak di Jalan Tunjungan No. 65, Surabaya. Hotel ini sendiri dibangun pada 1 Juni 1910 dan di beli oleh Lucas Martin Sarkies dan dibuka secara umum pada tahun 1912 dan bernama hotel Oranje, pada tahun 1923 dan 1926 hotel ini diperluas pada bangunan sayap kanan dan kiri kemudian tahun 1936 didirikan lobi hotel untuk kepentingan toko, kantor dan restoran ketika masa pemerintahan Jepang hotel ini diambil alih oleh pemerintah Jepang dan mengubah namanya menjadi Hotel Yamato dan pada tahun 1945 hotel ini dijadikan sebagai kamp tahanan sementara kemudian pada masa perjuangan kemerdekaan ketika Belanda datang kembali untuk menguasai Indonesia, hotel ini menjadi saksi bisu perjuangan arek – arek suroboyo dalam mempertahankan kemerdekaan (Alnoza & Dkk, 2020).

d. Balai Pemuda

Balai pemuda didirikan pada tahun 1907 pada masa kolonial hindia Belanda dan disebut Simpang Club yang merupakan tempat rekreasi

seperti pesta, tempat dansa dan permainan bowling bagi masyarakat Belanda pada saat itu, kemudian pada tahun 1945 tempat ini dikuasai oleh arek – arek suroboyo dan digunakan sebagai markas pemuda dalam pertempuran melawan Belanda dan pada tahun 1950 sampai 1957 bangunan ini digunakan sebagai markas militer dan pada tahun 1957 bangunan ini digunakan sebagai tempat berkumpul, hiburan, pusat informasi dan museum di Surabaya. Bangunan balai pemuda ini sendiri menarik dikarenakan berada di pusta kota dan menjadi salah satu destinasi wisata yang terkenal di Surabaya, selain itu bangunan ini merupakan salah satu bangunan tertua di Surabaya yang menjadi saksi pemerintahan Belanda dan berdirinya bangunan-bangunan kolonial lainnya di Surabaya.

3. METODOLOGI PERANCANGAN

a. Metode pengambilan data

Metode penelitian menggunakan metode literatur dan survei dimana data diperoleh dari pengamatan lapangan yang kemudian didukung dengan sumber literasi dari buku maupun jurnal.

b. Metode pengolahan data

Metode pengolahan data menggunakan kualitatif dimana data diolah dan dianalisa dari literatur dan diperkuat dengan data pengamatan serta dokumentasi lapangan untuk diambil kesimpulan akhir.

Tabel 1. Ciri arsitektur kolonial

| No | Elemen Arsitektur | Deskripsi | Objek 1 | Objek 2 |
|----|-------------------|-----------|---------|---------|
| 1 | Gavel | | | |
| 2 | Tower | | | |
| 3 | Dormer | | | |
| 4 | Tympanon | | | |
| 5 | Ballustrade | | | |
| 6 | Bouvenlicht | | | |
| 7 | Windwijzer | | | |
| 8 | Nok Acroterie | | | |
| 9 | Geveltoppen | | | |

4. HASIL PEMBAHASAN

a. Gavel

Gavel merupakan atap yang berada pada tampak bangunan dan biasanya berbentuk segitiga. Gavel sendiri memiliki banyak variasi ada yang berbentuk pedimen, ada yang memiliki bentuk melengkung pada bagian atasnya.



Gambar 7. Gambar gavel Hotel Majapahit



Gambar 8. Gambar gavel pedimen pada Hotel Majapahit

Pada salah satu bagian di dalam hotel Majapahit nampak ada gavel yang berbentuk melengkung pada atap dimana gavel selain memberi bentuk pada atap juga memberikan estetika tersendiri bagi bangunannya. Kemudian pada bagian bangunan lain nampak penggunaan variasi gavel dengan bentuk pedimen.



Gambar 9. Gavel Balai Pemuda Surabaya

Pada bangunan balai pemuda sendiri juga memiliki Gavel pada bangunan bila dilihat dari Jalan Gubernur Suryo dimana Gavelnya sendiri

berbentuk pedimen dengan adanya ornamen-ornamen pada area sekitarnya.

b. Tower

Tower pada bangunan arsitektur kolonial sendiri sering digunakan sebagai tempat untuk mengintai sehingga tower ini merupakan bagian yang menjulang ke atas dari bangunan kolonial dan bentuknya beragam mulai dari bentuk kotak, bulat maupun segitiga.



Gambar 10. Tower tampak depan Hotel Majapahit

Pada Hotel Majapahit sendiri towernya dapat dijumpai ketika melintasi Jalan Tunjungan dimana tower ini berbentuk kotak dan semakin ke atas ukurannya semakin kecil dan pada jaman penjajahan dulu tower ini digunakan untuk mengintai dari para pejuang namun saat ini tower ini tidak lagi difungsikan dan hanya digunakan pada hari kemerdekaan sebagai bagian dari diorama perobekan bendera Belanda dan tower ini digunakan sebagai estetika pada saat ini.



Gambar 11. Tower pada bagian samping Balai Pemuda Surabaya

Selain hotel majapahit, gedung balai pemuda juga memiliki tower dimana tower ini terletak di jalan Gubernur Suryo dan berada di seberang bangunan utama atau tourist center dimana towernya berbentuk kotak dan mengecil pada bagian atas selain itu tower memiliki ujung runcing pada puncaknya.

c. Dormer

Dormer merupakan bagian bangunan yang menjorok keluar pada bagian atap, dormer sendiri di Belanda digunakan sebagai cerobong asap tetapi di beberapa negara dormer ada yang digunakan sebagai gudang maupun kamar tidur. Dormer sendiri pada hotel majapahit tidak nampak akan tetapi pada gedung balai pemuda nampak dengan jelas dan menjadi pusat perhatian dari bangunan dari Jalan Gubernur Suryo.



Gambar 12. Dormer Balai Pemuda dari Jalan Gubernur Suryo

Nampak pada gambar dormer dari balai pemuda menjorok keluar kurang lebih 0.5 meter dan dormernya sendiri berbentuk segitiga dengan jendela melengkung, dormer ini sendiri dimanfaatkan seperti fungsi jendela pada umumnya untuk sirkulasi dan memasukkan cahaya berbeda dengan fungsi aslinya sebagai cerobong asap.

d. Tympanon / Tadah Angin

Tympanon sendiri berbentuk pohon, kuda ataupun matahari dan biasa terlihat pada fasad bangunan dimana bagian ini berfungsi sebagai estetika dan memasukkan cahaya serta angin ke dalam bangunan melalui lubang-lubang kecil.



Gambar 13. Tympanon yang terletak di atas pintu masuk Balai Pemuda

Tympanon sendiri dapat dijumpai pada gedung Balai Pemuda pada pintu masuk utama tepat di atas pintu masuk dan berbentuk lingkaran dengan bentuk matahari yang beberapa bagiannya terbuat dari bahan kaca.

e. Ballustrade

Ballustrade adalah pembatas yang terbuat dari beton dan digunakan di koridor maupun balkon pada bangunan untuk keselamatan pengguna.



Gambar 14. Ballustrade pada bagian hall hotel Majapahit

Pada salah satu bagian Hotel Majapahit terlihat adanya ballustrade berwarna putih dimana ballustrade ini digunakan sebagai estetika dan pembatas dan juga area ini digunakan untuk tempat mengobrol maupun bersantai dan menikmati suasana hotel.

f. Bouvenlicht

Bouvenlicht memiliki fungsi yang sama dengan tympanon dimana untuk memasukkan cahaya dan sebagai sirkulasi dalam bangunan akan tetapi bentuk bouvenlicht sendiri hanya lubang-lubang berbeda dengan tympanon yang memiliki estetika pada tampaknya.



Gambar 15. Bouvenlicht pada bagian kiri hotel Majapahit.

Bouvenlicht pada hotel terletak di bagian samping hotel dengan lubang-lubang kurang lebih 10 cm besarnya dan di dominasi bentuk kotak.



Gambar 16. Bouvenlicht pada bagian atap bangunan Balai Pemuda Surabaya

Bouvenlicht juga nampak pada tampak bangunan Balai Pemuda dimana lubang-lubangnya berbentuk menyerupai diamond dan berfungsi untuk sirkulasi udara.

g. Nok Acroterie

Nok Acroterie merupakan hiasan pada puncak atap bangunan kolonial dan seperti mahkota, Nok Acroterie sendiri merupakan hiasan bangunan yang menjadi pusat perhatian utama dan sangat menonjol.



Gambar 17. Bentuk Nok Acroteries pada hall Hotel Majapahit

Dimana nampak pada bagian atap hall ada motif seperti kelopak bunga dengan bagian tengahnya menjulang ke atas dan difungsikan sebagai estetika.



Gambar 18. Bentuk menonjol pada bagian atap Balai Pemuda Surabaya

Bentuk hiasan dari atap balai pemuda adalah kotak dengan ujungnya melengkung dan bila dilihat semakin ke bawah bentuk kotaknya semakin besar dan puncaknya sendiri berbentuk kotak dengan sisi sampingnya yang melengkung.

h. Geveltoppen

Geveltoppen hampir sama dengan Nok Acroterie hanya saja geveltoppen jumlahnya banyak dan tidak menjadi fokus utama dan sebagai hiasan pendukung pada atap.



Gambar 19. Geveltoppen pada Hotel Majapahit

Bentuk Geveltoppen pada bangunan Majapahit juga nampak pada hall hotel dimana letaknya berada di sebelah kiri dan kanan Nok Acroterie dan berbentuk kotak dengan ujungnya yang sedikit melengkung dan kemudian pada bagian bawah ada pula yang berbentuk kotak .










Gambar 20. Geveltoppen pada balai pemuda terletak di samping atap utama

Bentuk geveltoppen pada Balai Pemuda berbentuk kotak dengan ujungnya yang mengecil dan berbentuk lingkaran dan difungsikan sebagai ornamen pendukung saja.

Tabel 2. Ciri arsitektur kolonial Hotel Majapahit

| No | Elemen Arsitektur | Deskripsi | Hotel Majapahit |
|----|-------------------|-----------|-----------------|
|----|-------------------|-----------|-----------------|




| | | | |
|---|----------|---|---|
| 1 | Gavel | Atap yang berada pada bagian paling depan bangunan dan menjadi pusat perhatian utama dan pada umumnya memiliki bentuk segitiga. |   |
| 2 | Tower | Bagian yang menjulang tinggi dan berfungsi sebagai tempat mengintai pada jaman dulu |  |
| 3 | Dormer | Bagian bangunan yang menjorok keluar pada bagian atap | |
| 4 | Tympanon | Berbentuk pohon, kuda ataupun matahari dan berfungsi untuk estetika dan pencahayaan dan penghawaan | |

| | | | |
|---|---------------|---|---|
| 5 | Ballustrade | Pagar pembatas yang terbuat dari beton |  |
| 6 | Bouvenlicht | Berupa lubang-lubang untuk ventilasi |  |
| 7 | Windwijzer | Merupakan penunjuk arah angin dan terletak pada puncak atap | |
| 8 | Nok Acroterie | Hiasan yang terletak pada puncak atap dan menjadi pusat perhatian utama pada bangunan |  |
| 9 | Geveltoppen | Hiasan yang terletak pada bangunan dan area atap dan berfungsi sebagai hiasan pendukung serta memiliki jumlah yang banyak |  |

| | | | |
|---|-------------|---|---|
| 1 | Gavel | Atap yang berada pada bagian paling depan bangunan dan menjadi pusat perhatian utama dan pada umumnya memiliki bentuk segitiga. |  |
| 2 | Tower | Bagian yang menjulang tinggi dan berfungsi sebagai tempat mengintai pada jaman dulu |  |
| 3 | Dormer | Bagian bangunan yang menjorok keluar pada bagian atap |  |
| 4 | Tympanon | Berbentuk pohon, kuda ataupun matahari dan berfungsi untuk estetika dan pencahayaan dan penghawaan |  |
| 5 | Ballustrade | Pagar pembatas yang terbuat dari beton | |

Tabel 3. Ciri arsitektur kolonial Balai Pemuda

| No | Elemen Arsitektur | Deskripsi | Balai Pemuda |
|----|-------------------|-----------|--------------|
|----|-------------------|-----------|--------------|

| | | | |
|---|---------------|---|---|
| 6 | Bouvenlicht | Berupa lubang-lubang untuk ventilasi |  |
| 7 | Windwijzer | Merupakan penunjuk arah angin dan terletak pada puncak atap | |
| 8 | Nok Acroterie | Hiasan yang terletak pada puncak atap dan menjadi pusat perhatian utama pada bangunan |  |
| 9 | Geveltoppen | Hiasan yang terletak pada bangunan dan area atap dan berfungsi sebagai hiasan pendukung serta memiliki jumlah yang banyak |  |

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan studi lapangan bangunan Balai Pemuda dan Hotel Majapahit termasuk beberapa bangunan kolonial yang ada di Indonesia. Arsitektur kolonial tersebut nampak selain dari histori dan tahun berdirinya kedua bangunan tersebut juga didukung dengan elemen-elemen arsitektur kolonial yang ditemui di kedua bangunan seperti gavel, tower, dormer, tympanon, ballustrade, bouvenlicht, nok Acroterie dan geveltoppen yang menjadi ciri dari arsitektur kolonial sehingga dapat disimpulkan kedua bangunan ini memiliki unsur arsitektur kolonial yang sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Alnoza, & Dkk. (2020). Kota Tua Punya Banyak Cerita.

Safeyah, M. (2006). Perkembangan Arsitektur Kolonial di Kawasan Potroagung. *Jurnal Rekayasa Perencanaan*, 3(1), 1–11.

Sahmura, Y., & Wahyuningrum, S. H. (2018). Identifikasi Langgam Dan Periodisasi Arsitektur Kolonial Nusantara Pada Bangunan Cagar Budaya. *Modul*, 18(2), 60. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.60-69>

Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>

Alnoza, dkk.2020. Kota Tua Punya Banyak Cerita Jilid 1 : Farha Pustaka